

KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI POTONG RAKYAT PADA POLA USAHATANI TERPADU

Noferdiman & A. Novra

Staf Pengajar Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi

ABSTRACT

The research aim to know the correlation of the cattle raising contribution for family income and the optimally contribution of the raising farming. The research method was survei with the sample technique was two stage cluster sampling. The first stage do the sample area and then every area will be choice the transmigrate family as sampling. The collected data were primary and secondary data and then analyzed with the Chi-Square Analysis and Linear Programming with the Quantitative System (QS). The result of the research indicated that the correlation of the farm cattle raising for the family income with the farm integrated pattern. The contribution of the production factors is not optimally and the optimally of production factors can be to increase the contribution of farm raising for family income. The optimally model can be to base the farm cattle raising development as a agribusiness system.

Key Words : Farm Cattle Agribusiness

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kondisi dan tantangan bidang peternakan tidak bisa terlepas dari subsektor lain yang erat kaitannya dengan subsektor peternakan, karena peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian dan sektor lainnya. Hal ini menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan subsektor peternakan juga sangat bergantung dari pertumbuhan dan perkembangan sektor lain yang terkait. Tulang punggung dalam penyediaan produk peternakan termasuk sapi di Indonesia hampir sepenuhnya dipegang peternak rakyat yang umumnya berskala kecil, sebagai usaha sampingan atau cabang usaha dan cenderung mengikuti penyebaran penduduk. Dalam rangka memacu pertumbuhan produksi, peternakan rakyat dengan skala usaha kecil turut berperan. Data sektor pertanian menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga yang bergerak dalam usaha peternakan adalah 82,4%, dan sebahagian besar merupakan peternakan rakyat. Menurut Soehadji (1992) komposisi peternakan rakyat untuk masing-masing jenis ternak adalah sapi potong 99,6%, kambing dan domba 99,9%, babi 99,7%, sapi perah 91,1%, babi 96,0%, ayam buras 82,4%, ayam buras dan itik 100%.

Pada masa yang akan datang perlu mendorong usaha peternakan untuk mencapai skala ekonomis sehingga selain bisa meningkatkan kesejahteraan peternak juga bisa dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan daerah melalui retribusi ternak dan pajak usaha. Pergeseran skala usaha ini penting sebagai salah satu pra kondisi untuk mencapai skala industri peternakan. Pergeseran skala usaha dari peternakan rakyat ke industri peternakan

dapat dibagi menjadi tipe-tipe sampingan, cabang usaha, usaha pokok, dan industri peternakan. Kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan usahatani keluarga relatif masih rendah, sehingga perlu adanya dorongan untuk lebih mengembangkan usaha ternak agar dapat menjadi salah satu cabang usahatani.

Pengembangan usaha ternak sapi menjadi suatu sistem agribisnis hendaknya lebih mengutamakan kesejahteraan dan tidak mematkan usaha peternakan rakyat, sehingga salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan skala usaha sehingga efisien secara ekonomis dan mampu memberikan pendapatan yang lebih besar bagi keluarga. Melihat kondisi sosial ekonomi peternak di Indonesia yang umumnya hidup di pedesaan dengan mata pencaharian utama sebagai petani maka pengembangan agribisnis peternakan rakyat tidak terlepas dari usahatani lainnya, sehingga peningkatan skala usaha ternak harus dikombinasikan berbagai faktor produksi yang dimilikinya agar hasil yang diperoleh lebih optimal.

Berdasarkan pada hal tersebut di atas, maka dilakukan penelitian tentang keterkaitan antara usaha ternak sapi dengan pola usahatani keluarga dan dampaknya bagi perkembangan perekonomian keluarga.

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian tentang pengembangan ternak sapi melalui pendekatan usahatani dan peternakan sapi terpadu ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan keluarga dengan pola usahatani yang diusahakan keluarga.

2. Untuk mengetahui skala usaha terbak sapi potong yang dapat mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi, sehingga dapat diketahui kontribusi optimal yang dapat disumbangkan oleh usaha ternak.

MATERI DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan unit analisa keluarga yang memelihara ternak sapi potong di samping usahatani tanaman pangan dan perkebunan. Metode penarikan contoh yang digunakan terdiri dari dua tahap yaitu tahap pertama dilakukan pemilihan 3 dari 12 desa secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dan pada tahap kedua dilakukan pemilihan 30 keluarga yang memiliki ternak sapi pada masing-masing desa sampel secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*), sehingga diperoleh jumlah sampel keseluruhan 90 keluarga.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang dikumpulkan langsung melalui

wawancara dan pengisian kuisioner oleh keluarga yang terpilih sebagai sampel dan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait. Data yang diperoleh ditabulasikan dan selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara kontribusi usahatani ternak sapi dengan pola usahatani yang dilakukan keluarga, dan analisis *linear programming* untuk mengetahui kontribusi optimal usaha ternak sapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Pola Usahatani dan Peternakan Terpadu

Pola usahatani dan peternakan sapi potong yang dikembangkan oleh keluarga transmigran bervariasi sesuai dengan komoditi yang diusahakan terutama untuk tanaman pangan. Terdapat enam komoditi tanaman pangan dan dua komoditi tanaman perkebunan yang diusahakan oleh keluarga transmigran (Tabel 1).

Tabel 1. Pola Usahatani dan Peternakan Sapi Potong Terpadu yang Dikembangkan di Daerah Penelitian

No.	Pola Usahatani	Komoditi Usahatani				Responden	Persentase
		Pangan MT I	Pangan MT II	Perkebunan	Ternak		
1	Pola I	Kacang	Kacang	Kelapa Sawit	Sapi	4	4,444
2	Pola II	Kacang	Ketela Pohon	Kelapa Sawit	Sapi	2	2,222
3	Pola III	Kacang	Padi Ladang	Kelapa Sawit	Sapi	1	1,111
4	Pola IV	Kacang	-	Kelapa Sawit	Sapi	17	18,889
5	Pola V	Ketela Pohon	Kacang	Kelapa Sawit	Sapi	4	4,444
6	Pola VI	Ketela Pohon	Ketela Pohon	Kelapa Sawit	Sapi	4	4,444
7	Pola VII	Ketela Pohon	-	Kelapa Sawit	Sapi	25	27,778
8	Pola VIII	Padi Sawah	-	Kelapa Sawit	Sapi	2	2,222
9	Pola IX	-	-	Kelapa Sawit	Sapi	10	11,111
10	Pola X	Cabe	Cabe	Karet	Sapi	1	1,111
11	Pola XI	Cabe	Ketela Pohon	Karet	Sapi	1	1,111
12	Pola XII	Jagung	Ketela Pohon	Karet	Sapi	1	1,111
13	Pola XIII	Kacang	Cabe	Karet	Sapi	1	1,111
14	Pola XIV	Kacang	Kacang	Karet	Sapi	1	1,111
15	Pola XV	Kacang	-	Karet	Sapi	1	1,111
16	Pola XVI	Ketela Pohon	Cabe	Karet	Sapi	1	1,111
17	Pola XVII	Ketela Pohon	Kacang	Karet	Sapi	1	1,111
18	Pola XVIII	Ketela Pohon	-	Karet	Sapi	4	4,444
19	Pola XIX	Padi Sawah	-	Karet	Sapi	1	1,111
20	Pola XX	-	-	Karet	Sapi	8	8,889
Jumlah						90	100,00

Komoditi tanaman pangan yang paling banyak dikembangkan oleh keluarga transmigran adalah ketela pohon, dan diikuti dengan kacang-kacangan, dan hal ini diperkirakan karena pengusahaan tanaman ketela pohon dan kacang-kacangan tidak membutuhkan teknologi dan perhatian yang terlalu besar, serta membutuhkan biaya usahatani kecil. Komoditi perkebunan yang paling banyak dikembangkan adalah perkebunan kelapa sawit, dan hal ini tidak terlepas dari pelaksanaan transmigrasi pola PIR kelapa sawit yang dikembangkan. Hal lain yang menyebabkan semakin luasnya perkebunan kelapa sawit yang ditanam adalah prospek kelapa sawit di masa yang akan datang yang dirasakan oleh keluarga transmigran cukup baik, sehingga lahan perkebunan karet yang dikonversikan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

Pola usahatani dan peternakan sapi terpadu yang dikembangkan oleh keluarga sebagian besar mengusahakan tiga cabang usaha yaitu pangan, perkebunan dan ternak sapi, dan sebahagian lagi keluarga hanya mengusahakan dua cabang usahatani

yaitu perkebunan dan ternak sapi. Pola usahatani dan peternakan sapi terpadu yang paling banyak dikembangkan oleh keluarga transmigran adalah ketela pohon dengan satu kali tanam dalam satu tahun, kelapa sawit dan ternak sapi, dan diikuti dengan kacang-kacangan untuk satu kali musim tanam, kelapa sawit dan ternak sapi.

Penggunaan Tenaga Kerja dan Produktivitas Usahatani

Sumber utama pendapatan usahatani keluarga berasal dari perkebunan baik karet maupun kelapa sawit, karena relatif rendahnya produktivitas usahatani tanaman pangan dan ternak sapi. Produktivitas komoditi perkebunan karet relatif lebih tinggi dibanding kelapa sawit karena umur tanaman kelapa sawit yang relatif masih muda (4-5 tahun) dibanding karet yang telah mencapai umur produktivitasnya. Penerimaan, biaya, dan pendapatan serta penggunaan tenaga kerja untuk masing-masing komoditi usahatani yang diusahakan keluarga dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Skala Usahatani, Penggunaan Tenaga Kerja dan Pendapatan Masing-masing Komoditi Tanaman dan Ternak Sapi di Daerah Penelitian.

No.	Komoditi	Skala Usaha	Peng. TK (HOK/Th)		Pendapatan (Rupiah/Th)		
			Kel	Luar Kel	Penerimaan	Biaya	Pendapatan
1	Cabe	0,600	29,49	0,97	966.000,00	130,400,00	835,600,00
2	Jagung	0,500	24,82	2,86	150.000,00	25,000,00	125,000,00
3	Kacang	0,955	22,27	0,15	759.864,86	56,908,11	702,956,76
4	Ketela Pohon	0,597	26,59	1,42	292.882,98	2,978,26	289,968,09
5	Padi Ladang	1,000	35,57	0,57	520.000,00	173,000,00	347,000,00
6	Padi Sawah	0,667	22,81	0,00	629.166,67	180,666,67	448,500,00
7	Kelapa Sawit	2,007	157,68	0,14	3.199.220,87	63,160,88	3,136,059,99
8	Karet	1,321	113,99	1,22	5.393.063,04	396,960,96	4,996,102,07
9	Ternak Sapi	1,864	347,95	0,00	865.161,60	32664,72	832,496,88

Keterangan : TK = Tenaga Kerja, HOK = Hari Orang Kerja, dan Th = Tahun

Hubungan Antara Kontribusi Usaha Ternak Sapi terhadap Pendapatan Usahatani dengan Pola Usahatani

Usaha ternak sapi pada umumnya masih merupakan cabang usaha dan ini terlihat dari kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan usahatani keluarga yang masih di bawah 30%, yaitu 22,34%. Kontribusi usaha ternak sapi pada keluarga yang memiliki perkebunan kelapa sawit lebih tinggi (31,8%) dibanding keluarga yang memiliki

perkebunan karet (15,75%). Hal ini bukan disebabkan karena tingkat pendapatan usaha ternak sapi yang lebih tinggi, tetapi lebih disebabkan oleh rendahnya pendapatan total usahatani keluarga. Berdasarkan kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan usahatani keluarga dapat ditentukan tipologi dari usaha ternak sapi keluarga. Sebahagian besar tipologi usaha ternak sapi masih bersifat sebagai usaha sambilan seperti dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Tipologi Usaha Ternak Sapi Berdasarkan Kontribusi Usaha Ternak Sapi terhadap Pendapatan Usahatani Keluarga.

No.	Tipologi	Kontribusi	Keluarga	Proporsi	Persentase
1	Usaha Sambilan	≤ 30 %	64	0,7111	71,11
2	Cabang Usaha	30 - 70 %	21	0,2333	23,33
3	Usaha Pokok	70 - 100 %	5	0,0556	5,56
	Jumlah		90	1,0000	100,00

Berdasarkan jenis komoditi dan masa tanam yang dilakukan maka dapat dikelompokkan pola usahatani menjadi enam pola usahatani. Kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan usahatani keluarga transmigran pada masing-masing usahatani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kontribusi Usaha Ternak Sapi terhadap Pendapatan Usahatani Keluarga Transmigran pada Masing-masing Pola Usahatani.

No.	Pola	Jenis Komoditi	Kontribusi (%)
1	I	Kelapa Sawit, Pangan (2 kali) dan Ternak Sapi	20,7798
2	II	Kelapa Sawi, Pangan (1 kali) dan Ternak Sapi	20,6994
3	III	Kelapa Sawit dan Ternak Sapi	30,4215
4	IV	Karet, Pangan (2 kali) dan Ternak Sapi	11,7647
5	V	Karet, Pangan (1 kali) dan Ternak Sapi	17,6734
6	VI	Karet dan Ternak Sapi	10,5546

Uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara kontribusi usaha ternak sapi dengan pola usahatani yang diusahakan keluarga menunjukkan nilai χ^2 hit (14,055) > χ^2 tabel (13,440). Hal ini mengindikasikan terdapatnya hubungan antara kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan usahatani keluarga transmigran dengan pola usahatani yang diusahakan oleh keluarga transmigran dengan nilai *C* sebesar 0,3675 yang mengindikasikan bahwa besarnya keterkaitan adalah 36,75 %. Kontribusi usaha ternak sapi bervariasi sesuai dengan pola usahatani yang diusahakan keluarga. Kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan usahatani keluarga transmigran akan lebih besar pada keluarga yang memiliki sumber pendapatan utama dari perkebunan kelapa sawit. Semakin bervariasi jenis komoditi yang diusahakan, maka kontribusi usaha ternak sapi juga akan semakin kecil. Hal ini selain menyangkut pendapatan keluarga yang semakin kecil karena sumber pendapatan yang semakin berkurang juga disebabkan oleh karena sedikitnya ketersediaan waktu (waktu senggang) tenaga kerja keluarga untuk memelihara ternak

semakin kecil, sehingga skala usaha ternak semakin kecil yang berakibat semakin rendahnya pendapatan usaha ternak.

Kontribusi Optimal Usaha Ternak Sapi Potong Rakyat Pada Pola Usahatani Keluarga

Sumber daya atau faktor produksi yang dimiliki keluarga bervariasi sesuai dengan pola usahatani dan jumlah anggota keluarga. Penelitian menunjukkan rata-rata kepemilikan lahan keluarga adalah lahan pangan 0,733 Ha, lahan kebun 1,847 Ha, dan potensi tenaga kerja keluarga 807,639 HOK/Tahun, serta jika mereka menyisihkan pendapatan sebesar 30 % sebagai modal, maka dalam satu tahun dapat menyediakan modal sebesar 1.472.872,00. Berdasarkan faktor produksi yang dikuasai keluarga dan penggunaan serta pendapatan usahatani per unit usahatani dapat direkomendasikan pengembangan usaha ternak sapi pada masing-masing keluarga berdasarkan komoditi yang diusahakannya.

Tabel 5. Skala Usaha Ternak, Pendapatan dan Kontribusi Optimal yang Dapat Disumbangkan oleh Usaha Ternak Sapi Potong.

No.	Pola Usahatani	Skala Usaha Ternak (UT)	Pendapatan Maksimal (Rp/Tahun)	Pendapatan Usaha Ternak (Rp/Tahun)	Kontribusi UT Sapi (%)
1	Pola I	6,274	7.120.888	2.891.727	40,609
2	Pola II	6,166	6.885.149	2.841.949	41,277
3	Pola III	6,232	6.812.702	2.872.369	42,162
4	Pola IV	6,496	6.676.589	2.994.048	44,844
5	Pola V	6,166	6.885.149	2.841.949	41,277
6	Pola VI	6,008	6.626.787	2.769.126	41,787
7	Pola VII	6,339	6.418.227	2.921.686	45,522
8	Pola VIII	6,415	6.592.453	2.956.715	44,850
9	Pola IX	6,669	6.209.667	3.073.785	49,500
10	Pola X	5,654	9.169.490	2.256.579	24,610
11	Pola XI	5,691	8.558.084	2.271.346	26,540
12	Pola XII	5,687	7.770.596	2.269.750	29,209
13	Pola XIII	5,836	8.788.201	2.329.218	26,504
14	Pola XIV	6,013	8.406.803	2.399.860	28,547
15	Pola XV	6,173	7.964.316	2.463.718	30,934
16	Pola XVI	5,691	8.558.084	2.271.346	26,540
17	Pola XVII	5,868	8.176.795	2.341.989	28,642
18	Pola XVIII	6,027	7.734.304	2.405.448	31,101
19	Pola XIX	6,098	7.891.148	2.433.785	30,842
20	Pola XX	6,332	7.521.829	2.527.177	33,598
	Rataan	6,092	7.538.363	2.606.678	35,445

Hasil analisis program *linear* mengindikasikan bahwa skala usaha ternak sapi yang optimal ditentukan oleh setiap keluarga pada masing-masing pola usahatani dan peternakan sapi potong terpadu sesuai dengan kebutuhan dan pendapatan rumah usahatani yang diusahakan. Pada pola usahatani peternakan sapi terpadu optimal peningkatan pendapatan usahatani keluarga terutama disebabkan peningkatan pendapatan usaha ternak sapi sebagai akibat dari peningkatan skala usaha ternak yang dipelihara keluarga. Peningkatan pendapatan usaha ternak sapi yang diikuti dengan peningkatan pendapatan ternyata juga mengakibatkan meningkatnya kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan keluarga. Rata-rata skala usaha ternak sapi optimal yang dipelihara oleh keluarga adalah 6.092 UT yang dapat memberikan sumbangan pendapatan sebesar Rp. 2.606.678 per tahun. Peningkatan pendapatan usaha ternak sapi akan meningkatkan pendapatan total keluarga menjadi Rp.

7.538.363 per tahun, di mana 35,445% dari pendapatan tersebut disumbangkan oleh usaha ternak.

Pada pola usahatani dan peternakan sapi terpadu yang dikembangkan di daerah penelitian, melalui optimasi penggunaan faktor-faktor produksi terdapat 13 pola usahatani di mana usaha ternak sapi merupakan suatu cabang usaha dan 7 pola usahatani di mana usaha ternak sapi masih tetap sebagai usaha sambilan. Hal ini sesuai dengan kriteria penentuan tipologi usaha ternak sapi menurut Soehadji dalam Saragih (1999) bahwa usaha ternak sapi dapat dikatakan sebagai suatu cabang usaha apabila kontribusinya terhadap pendapatan keluarga berkisar antara 30-70%, sedangkan apabila kontribusinya lebih kecil dari 30%, maka masih berupa usaha sambilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kontribusi usaha ternak sapi dengan pola usahatani

keluarga dan kontribusi usaha ternak masih dapat ditingkatkan dengan lebih mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi keluarga terutama tenaga kerja sehingga dapat dilakukan pergeseran usaha ternak dari sebagai usaha sampingan menjadi cabang usaha bahkan usaha pokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharsono, S. 1989. *Perencanaan Pembangunan Wilayah. Teori, Model Perencanaan dan Penerapannya*. Universitas Nusa Bangsa, Bogor.
- Debertin, L. D., 1986. *Agriculture Production Economics*. McMillan Publishing Company, New York.
- Gaspersz, V., 1991. *Teknik Penarikan Contoh untuk Penelitian Survei*. Edisi Pertama. Penerbit Transito, Bandung.
- Saragih, B. 1998. *Agribisnis Berbasis Peternakan (Kumpulan Pemikiran)*. Pusat Studi Peternakan. Lembaga Penelitian IPB, Bogor.
- Siegel, S. 1994. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu Sosial*. Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Soekartawi, A. Soeharjo, J.I., Dillon & J. B. Hancock. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soehadji, 1992. *Pembangunan Jangka Panjang dan Upaya Pemantapan Kerangka Landasan, Pemikiran Pembangunan Jangka Panjang dan Konsepsi REPELITA VI Pembangunan Peternakan*, Dirjend Peternakan, Jakarta.